

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman Wisata Budaya

2.1.1 Pengertian dan Jenis Taman Wisata

Taman adalah area yang berisikan komponen material keras dan lunak yang saling mendukung yang sengaja direncanakan dan dibuat oleh manusia yang berguna sebagai tempat penyegar dalam dan luar ruangan. Jenis taman yang sering kita jumpai adalah taman lingkungan, taman rumah tinggal, taman rekreasi, taman bermain, dan taman botani.

Berdasarkan rancangannya taman dibagi menjadi dua antara lain :

1. Taman alami merupakan taman yang sudah dirancang sehingga terkesan alami dan menyatu dengan alam. Taman ini sudah dirancang dan dibentuk sebelumnya dengan penataan tertentu sesuai dengan kondisi lahan yang terdapat di perkotaan misalnya hutan kota.
2. Taman buatan yang didalamnya banyak terdapat elemen manusia yang fungsinya untuk menyeimbangi kondisi kota dan taman kota tujuannya untuk mengendalikan suhu, pengendali angin, panas matahari, memperbaiki kualitas udara, dan untuk sarana bermain dan rekreasi.

Sedangkan berdasarkan aktifitasnya taman rekreasi dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Taman rekreasi aktif adalah taman yang didalamnya dibangun suatu taman yang fungsinya untuk aktifitas pemakai sehingga dapat memperoleh suatu kesenangan, kesegaran dan lebugaran misalnya taman bermain anak.
2. Taman rekreasi pasif adalah taman yang dibentuk untuk dinikmati keindahannya dan kerindangannya tanpa ada suatu aktivitas dan kegiatan oleh penggunaannya misalnya waduk, hutan buatan jalur hijau.
3. Taman untuk rekreasi aktif dan pasif merupakan taman yang bisa dinikmati keindahan sekaligus ada fungsi lain dan dapat digunakan untuk mengadakan aktivitas misalnya taman lingkungan. Taman lingkungan atau *community park* adalah suatu taman yang dibuat dan merupakan bagian dari suatu pemukiman selain sekolah, pasar, rumah ibadah, dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola, dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Pengertian budaya adalah segala sesuatu yang di peroleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, dan keahlian yang di peroleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal atau informal. (Robert H Lowie,1984).

Menurut Darmawan (1988) pengertian taman budaya adalah tempat untuk bersenang – senang sambil memperluas pengetahuan dan menikmati keindahan alam yang sekaligus juga menampung pengembangan kegiatan seni dan budaya. Arti penting adanya taman budaya adalah sebagai rumah budaya dan sekaligus garda depan pengawal pelestarian dan pengembangan budaya dan seni sebagai ruang public, taman budaya menyediakan ruang bagi kehidupan seni dan budaya serta para seniman. (Djafar, 2012)

Di beberapa provinsi di Indonesia telah ditunjukkan penerapan kegiatan pariwisata berbasis budaya. Provinsi yang sangat terkenal dengan budayanya adalah provinsi Bali. Selain Bali, provinsi lain yang fokus dalam pelaksanaan pada sektor budaya adalah Daerah Istimewa Jogjakarta khususnya kota Jogjakarta. Daerah ini telah mencanakan diri sebagai kota pariwisata berbasis budaya sejak tahun 2008. Di Jogjakarta, pengembangan pariwisata disesuaikan dengan potensi yang ada dan berpusat pada budaya Jawa yang selaras dengan sejarah dan budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada waktunya nanti, diramalkan objek wisata yang diminati wisatawan mancanegara lebih banyak terpusat pada hasil kebudayaan suatu bangsa. Oleh karena itu dalam industri pariwisata nanti, hasil kebudayaan bangsa merupakan komoditi utama untuk menarik wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia. Menurut penelitian Citra Pariwisata Indonesia pada tahun 2003, budaya merupakan elemen pariwisata yang paling menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia. (wikipedia,2013)

Senaputra sebagai taman wisata budaya termasuk dalam taman buatan yang bersifat aktif – pasif, yaitu dapat dinikmati keindahannya dan juga dapat digunakan sebagai ruang beraktifitas. Senaputra digolongkan sebagai taman wisata budaya karena memiliki fasilitas budaya dan wisata. Aktifitas yang terkandung di dalamnya merupakan aktifitas yang menyangkut kegiatan wisata dan budaya. Fasilitas budaya yaitu amphitheater yang digunakan untuk mengadakan pertunjukan seni dan studio kesenian yang digunakan sebagai tempat berlatih seni. Sedangkan fasilitas wisata berupa kolam renang dan taman.

2.1.2 Fasilitas Taman Wisata

Middleton dalam Prameswari (2014) menyatakan bahwa produk wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama yaitu atraksi wisata, fasilitas pada daerah tujuan wisata, dan aksesibilitas.

1. Atraksi

Elemen – elemen di dalam suatu atraksi wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon – calon pembeli diantaranya :

- Atraksi wisata alam, meliputi berenang, pantai, iklim dan bentukan geografis lain dari suatu destinasi dan sumber daya alam lainnya.
- Atraksi wisata buatan, meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, monument, trotoar jalan, taman dan kebun, toko – toko khusus, dan daerah yang bertema.
- Atraksi wisata Budaya, meliputi sejarah dan cerita rakyat, agama dan seni, teater, musik, tari, dan pertunjukan lain. Beberapa hal dapat dikembangkan menjadi even khusus, festival, dan karnaval
- Atraksi wisata sosial, meliputi pandangan hidup suatu daerah, penduduk asli, bahasa, dan kegiatan – kegiatan pertemuan sosial.

2. Fasilitas

- Akomodasi meliputi hotel, vila, *guest house*, apartemen, dan sebagainya.
- Restoran, berupa rumah makan maupun kafetaria yang menjual mulai dari makanan cepat saji hingga makanan mewah
- Transportasi meliputi bus, taksi, penyewaan sepeda, dan alat ski pada atraksi yang bersalju.
- Aktivitas, seperti sekolah ski, berlayar, dan klub golf
- Retail outlet seperti toko souvenir

- Pelayanan lain seperti salon kecantikan, pelayanan informasi, penyewaan perlengkapan dan sebagainya.
- Fasilitas umum meliputi fasilitas penunjang seperti toilet, tempat parkir, tempat ibadah dan lain – lain.

3. Aksesibilitas

Elemen ini adalah yang mempengaruhi biaya, kelancaran, dan kenyamanan terhadap seorang wisatawan yang akan menempuh suatu atraksi. Menurut Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia aksesibilitas yaitu menyangkut akses menuju kawasan tidak terlalu jauh, tersedia transportasi ke lokasi, murah, aman, dan nyaman.

Dari teori yang telah disebutkan, maka disimpulkan bahwa fasilitas pada taman wisata terbagi menjadi tiga komponen yaitu atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dengan rincian fasilitas sebagai berikut :

1. Atraksi wisata buatan : Kolam renang
Atraksi wisata alam : Taman bunga
Atraksi wisata budaya : Amphiteater dan sanggar tari
2. Fasilitas : Kafetaria, toko souvenir, ruang informasi, mushola, toilet, tempat parkir
3. Aksesibilitas : Sirkulasi

2.2 Evaluasi Purna Huni (EPH)

2.2.1 Pengertian Evaluasi Purna Huni

Evaluasi purna huni atau Post Occupancy Evaluation adalah proses evaluasi terhadap bangunan dengan cara sistematis dan teliti setelah bangunan selesai dibangun dan telah dipakai untuk beberapa waktu. Fokus dari EPH adalah pengguna bangunan dan kebutuhannya. Hasil dari evaluasi ini menjadi sebuah dasar yang baik untuk menciptakan bangunan yang lebih baik di masa depan. (Preiser, dalam Hermanto, 2000)

Pengertian lain, evaluasi purna huni adalah kegiatan dalam rangka penilaian tingkat keberhasilan suatu bangunan yang bertujuan untuk memberikan kepuasan dan dukungan kepada penghuni, terutama dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. Kegiatan evaluasi purna huni dilakukan untuk menilai tingkat kesesuaian antara bangunan dan lingkungan binaan dengan nilai-nilai dan kebutuhan penghuni bangunan, disamping itu juga untuk memberikan masukan dalam merancang bangunan yang mempunyai fungsi yang sama.

2.2.2 Tahapan dan Metode Evaluasi Purna Huni

Evaluasi purna huni memiliki tiga tahapan, yaitu:

1. Perencanaan, yaitu membuat rancangan berupa perumusan tujuan, sasaran teknis evaluasi
2. Pengaturan pelaksana, yaitu merumuskan temuan, analisis dan menyusun rekomendasi evaluasi
3. Pelaporan hasil yaitu tindak lanjut setelah melakukan evaluasi purnahuni. (Rahmawati, 2012)

Menurut Wijayanti dalam Purwanto (2010), dalam proses evaluasi purna huni terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain :

a. Metode Indikatif

Dilakukan dalam jangka waktu singkat, tujuannya adalah untuk menemukan indikasi kegagalan dan kesuksesan suatu kinerja desain. Metode ini dilakukan dengan cara evaluasi data sekunder, isu isu performansi, observasi langsung oleh peneliti, wawancara.

b. Metode Investigatif

Memakai kriteria – kriteria penelitian yang secara objektif dan eksplisit. Kriteria evaluasi meliputi dua bentuk kegiatan yaitu penilaian berdasarkan literatur atau teori dan perbandingan dengan bangunan atau fasilitas lainnya yang sama.

c. Metode Diagnostik

Merupakan investigasi menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan metode yang bermacam – macam meliputi kuisisioner, survey, observasi, dan pengukuran fisik.

Pada redesain taman wisata budaya Senaputra metode yang digunakan adalah metode investigatif yaitu menggunakan kriteria – kriteria penelitian secara objektif dan eksplisit. Kriteria evaluasi meliputi dua jenis kegiatan yaitu penilaian berdasarkan literatur / teori dan perbandingan dengan bangunan atau fasilitas lain yang sama.

2.2.3 Elemen Evaluasi Purna Huni

Dalam evaluasi Purna huni, dapat diidentifikasi elemen – elemen yang berpengaruh terhadap performa suatu bangunan atau kawasan. Adapun elemen-elemen penelitian yang dilakukan adalah :

a. Elemen Teknis

Elemen ini bersifat sebagai latar belakang bagi kegiatan pemakai. Berkaitan dengan kesehatan, keselamatan. Kesesuaian dengan tuntutan penghuninya menjadi perhatian sentral evaluator. Aspek kewanitaan bagi pemakai gedung antara lain : pengamanan terhadap kebakaran, struktur, sanitasi, elektrik, dinding eksterior, finishing interior, akustik, pencahayaan, dan sistem kontrol lingkungan.

Beberapa hal yang sering menjadi perhatian antara lain adalah

- a. Dinding luar
- b. Atap
- c. Struktur
- d. Penyelamatan terhadap kebakaran
- e. Penyelesaian interior
- f. Penerangan pengkondisian ruang dan akustik

b. Elemen Fungsional

Menyangkut segala aspek bangunan yang secara langsung mendukung kegiatan pemakai dengan segala atributnya sebagai individu atau kelompok. Tata ruang dan pengaturan lintasan misalnya, mempengaruhi kegiatan pemakai dan berlangsungnya fungsi secara keseluruhan. Kesalahan dalam perancangannya dapat menimbulkan tidak efisien nya suatu bangunan. Elemen ini menuntut performa fungsional yang memuaskan dari bangunan atau kawasan yang bersangkutan.

Perancangan bangunan yang mengutamakan fungsi antara lain akan berpedoman pada kesesuaian antara area kegiatan dengan segala kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Menurut Sudibyo dalam Prabowo (2000), beberapa bagian kritis dari aspek fungsional antara lain :

- a. Pengelompokan fungsi
- b. Sirkulasi
- c. Faktor Manusia
- d. Fleksibilitas dan perubahan

c. Elemen Perilaku

Aspek perilaku menghubungkan kegiatan pemakai dengan lingkungan fisiknya. Aspek perilaku berkaitan dengan aspek psikologi dan sosial bagi kepuasan pemakai dan manusia pada umumnya. Evaluasi perilaku adalah mengenai bagaimana kesejahteraan sosial dan psikologi pemakai dipengaruhi oleh rancangan bangunan. Yang termasuk dalam elemen perilaku adalah teritorial dan jarak antar personal, privasi dan interaksi, persepsi lingkungan, image dan citra, dan kesadaran lingkungan dan orientasi.

Dalam revitalisasi taman Senaputra, jenis elemen yang digunakan adalah elemen fungsional yang meliputi :

a. Pengelompokan fungsi

Menyangkut konsep pengelompokan atau pemisahan fungsi – fungsi yang berlangsung dalam satu bangunan. Pola kegiatan yang berlangsung dalam satu wadah dengan lingkungan binaan yang ditempatinya akan menunjukkan tingkat efisiensi bangunan atau lingkungan binaan tersebut.

b. Sirkulasi

Merupakan salah satu kunci bagi fungsi bangunan. Kesalahan pengaturan sirkulasi menyebabkan ada daerah yang terlalu sepi dan ada daerah yang terlalu padat. Dalam taman wisata Senaputra sirkulasi berperan penting karena pengaturan sirkulasi dapat mempengaruhi arah kemana pengunjung akan berjalan dan dapat mencapai semua fasilitas secara merata.

c. Faktor Manusia

Faktor manusia ini terutama akan menyangkut segi – segi perancangan standar. Bagaimana kesesuaiannya antara konfigurasi, material, dan ukuran terhadap pemakainya. Yang sering diangkat sebagai objek adalah kondisi spesifik dari fasilitas terhadap penggunaannya berkaitan dengan dimensi ruang dan jenis fasilitas dalam bangunan. Dalam hal ini adalah fasilitas yang terdapat pada sebuah taman budaya wisata budaya.

d. Fleksibilitas dan perubahan

Evaluasi terhadap perubahan fungsi, susunan organisasi dan kegiatan dapat mempengaruhi rancangan tata luar dan prasarana

Elemen – elemen tersebut digunakan karena memegang peranan penting terhadap terhadap performa kawasan dan bangunan taman wisata budaya Senaputra, sebagai taman wisata keluarga yang di dalamnya terdapat fasilitas budaya.

2.3 Redesain sebagai langkah untuk pengembangan fasilitas

2.3.1 Pengertian redesain

Pengertian redesain adalah merancang ulang sesuatu sehingga terjadi perubahan penampilan atau fungsi. Dalam arsitektur, merancang ulang identik dengan membangun kembali karya arsitektur yang dirasakan kurang tepat guna. Redesain dilakukan dengan mengubah, mengurangi, ataupun menambah unsur pada suatu bangunan. (Ferina,2010)

Redesain yang dilakukan dengan penambahan baru pada bangunan harus memperhitungkan interaksi antara bangunan yang lama dengan yang baru. Dibner, dalam Ferina (2010) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang bangunan tambahan antara lain :

1. Ukuran dan bentuk. Ukuran dan bentuk bangunan yang ada tidak perlu harus tetap sama ketika penambahan baru dirancang. Namun desain penambahan harus dilihat sebagai satu unit dengan keseluruhan bangunan.
2. Lahan. Kebanyakan bangunan ditambahkan secara horizontal daripada vertikal. Oleh sebab itu ukuran lahan yang memadai menjadi sangat penting.
3. Struktur. Sebelum desain arsitektural dari bangunan baru dimulai, sistem struktur bangunan lama harus ditinjau kecukupannya untuk menangani efek dari penambahan bangunan baru.
4. Sistem Mekanikal dan Elektrikal. Sistem mekanikal dan elektrikal dalam sebuah bangunan umumnya telah dirancang sesuai dengan kebutuhan dari bangunan tersebut. Dengan adanya penambahan baru pada bangunan tentunya membutuhkan sistem elektrikal baru yang dapat menjawab kebutuhan baru.

2.3.2 Revitalisasi dengan pendekatan redesain

Revitalisasi merupakan salah satu cara dalam upaya konservasi. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan umum nomor: 18/prt/m/2010 pengertian revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Revitalisasi Kawasan adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan kualitas fisik dan non fisik, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikansi dari kawasan yang mempunyai potensi dan/atau mengendalikan kawasan yang cenderung tidak teratur, untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan. Redesain merupakan salah satu cara dalam revitalisasi suatu

kawasan. Revitalisasi dengan pendekatan redesain adalah dengan mendesain kembali suatu kawasan menjadi lebih baik dari segi fisik kawasan. Untuk itu, redesain dapat dikatakan sebagai salah satu pendekatan dalam revitalisasi suatu kawasan yang bisa berupa:

1. Penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan
2. Renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada
3. Rehabilitasi kualitas lingkungan hidup
4. Peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya (Antariksa, 2009)

Dalam redesain pendekatan yang digunakan adalah penataan kembali lahan dan bangunan serta renovasi kawasan dan bangunan.

2.3.3 Tahapan redesain

Redesain merupakan salah satu cara dalam merevitalisasi suatu kawasan sehingga tahapan dalam meredesain kawasan dapat menggunakan tahapan dalam revitalisasi. Menurut Andini (2011), berdasarkan hasil telaah pustaka, maka langkah-langkah yang diamati dalam penelitian redesain ini mengacu pada Pedoman Umum Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan, diterbitkan Departemen Permukiman dan Dirjen Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan (2003:9), disebutkan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam revitalisasi suatu kawasan, meliputi :

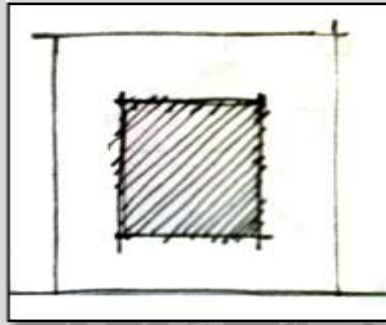
1. Identifikasi kondisi, potensi dan permasalahan saat ini. Meliputi identifikasi kawasan terpilih dalam berbagai aspek antara lain aspek batasan kawasan, aspek ekonomi, aspek degradasi lingkungan, aspek budaya, aspek nilai lokasi kawasan, aspek kawasan strategis, aspek kepadatan fisik dan aspek kepemilikan tanah. Dalam redesain identifikasi potensi dan masalah ditekankan pada identifikasi sarana dan prasarana yang sesuai dengan fungsi kawasan.
2. Penyusunan skenario penataan kawasan. Skenario redesain merupakan tahapan penentuan langkah langkah dalam mendesain kembali sebuah kawasan.
3. Perencanaan penataan fisik kawasan. Merupakan tahapan perencanaan dalam penataan kawasan. Dari hasil evaluasi sebelumnya dilakukan tindakan – tindakan apa yang akan diambil mengenai redesain kawasan. Perencanaan fisik kawasan dapat meliputi sistem tata bangunan, akses dan sirkulasi, sistem tata hijau, kebutuhan sarana kawasan.
4. Penataan dan redesain kawasan. Setelah penentuan tindakan redesain dilakukan perancangan penataan kawasan yang sudah sesuai dengan hasil evaluasi.

2.4 Pola Tatanan Massa

Pola merupakan suatu bentuk yang mengungkapkan skema organisasi struktural yang mencakup suatu peletakkan masa, baik itu bangunan maupun lingkungan, yang menciptakan hubungan keseimbangan dan keselarasan. Jenis pola masa dapat dibagi menjadi beberapa yaitu

1. Pola Monolit (Tunggal)

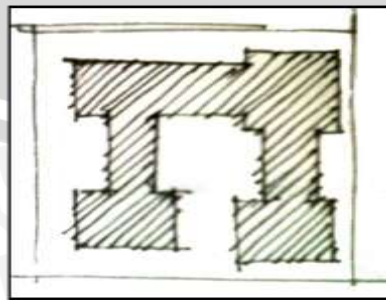
- Dimensi bangunan besar dan tinggi.
- Hubungan kegiatan sangat kompak.
- Cocok dikembangkan pada tapak yang relatif datar
- Cocok dikembangkan pada tapak dengan luas tanah terbatas
- Kesan formal.



Gambar 2.1: contoh pola tunggal

2. Pola Bangunan Kompak

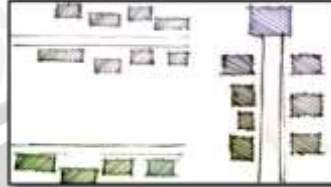
- Dimensi bangunan menjadi lebih kecil.
- Hubungan kegiatan kompak.
- Cocok dikembangkan pada tapak yang luas terbatas dan harga mahal
- Kesan informal



Gambar 2.2 : contoh pola kompak

3. Pola bangunan Linier

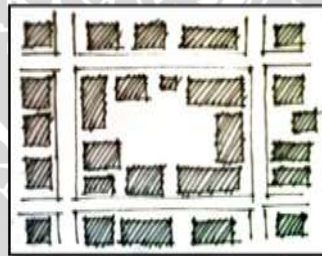
- Dimensi bangunan menjadi lebih kecil.
- Hubungan aktivitas menjadi kurang efektif bila panjang jalur menjadi panjang.
- Kurang cocok diterapkan pada tapak yang luas.
- Kesan informal dan formal



Gambar 2.3 : contoh pola linier

4. Grid

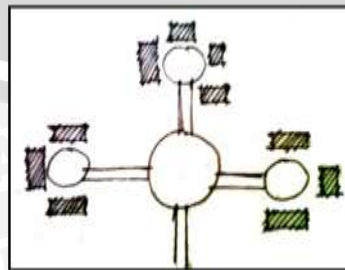
- Dimensi bangunan menjadi lebih kecil.
- Hubungan aktivitas kurang kompak.
- Sangat cocok dikembangkan pada tapak luas..
- Kesan informal dan monoton.



Gambar 2.4 : contoh pola grid

5. Cluster

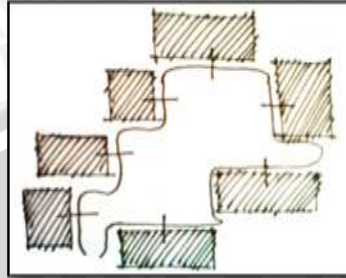
- Dimensi bangunan menjadi lebih kecil.
- Hubungan kegiatan ruang kompak
- Cocok dikembangkan pada tapak luas.
- Kesan informal.



Gambar 2.5 : contoh pola cluster

6. Memusat

- a. Dimensi bangunan menjadi lebih kecil.
- b. Hubungan kegiatan kurang kompak.
- c. Cocok dikembangkan pada tapak luas.
- d. Kesan informal.



Gambar 2.6 : contoh pola memusat

2.5 Pola Sirkulasi Tapak

Sirkulasi adalah jalurn pergerakan yang menghubungkan ruang ruang sebuah bangunan, atau serangkaian ruang eksterior atau interior manapun secara bersama-sama. (Ching, 2007 : 240). Macam pola sirkulasi adalah

1. Linier

Semua jalan pada dasarnya adalah Linear, akan tetapi yang dimaksud disini adalah jalan yang lurus yang dapat menjadi unsur pembentuk utama deretan ruang.

2. Radial

Pola sirkulasi radial memiliki pola jalan yang berkembang dari, atau menuju suatu pusat .

3. Spiral

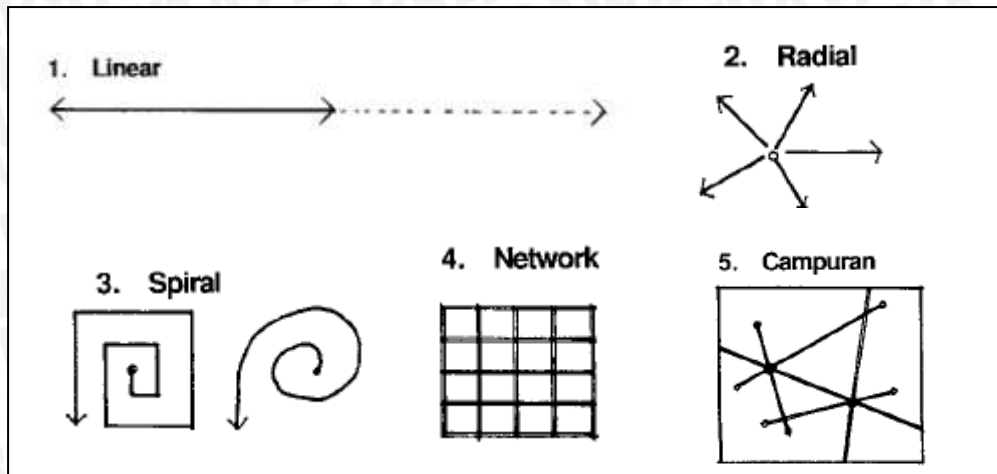
Pola spiral adalah suatu jalan menerus yang berasal dari titik pusat, yang berputar mengelilinya dan bertambah jauh darinya.

4. Jaringan

Pola sirkulasi Network (jaringan) terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik terpadu dalam suatu ruang.

5. Campuran

Suatu bangunan biasanya memiliki suatu kombinasi dari pola-pola yang sudah disebutkan diatas. Akan tetapi, untuk menghindari terbentuknya orientasi yang membingungkan, di bentuklah aturan urutan utama dalam sirkulasi tersebut.



Gambar 2.7 : macam pola sirkulasi

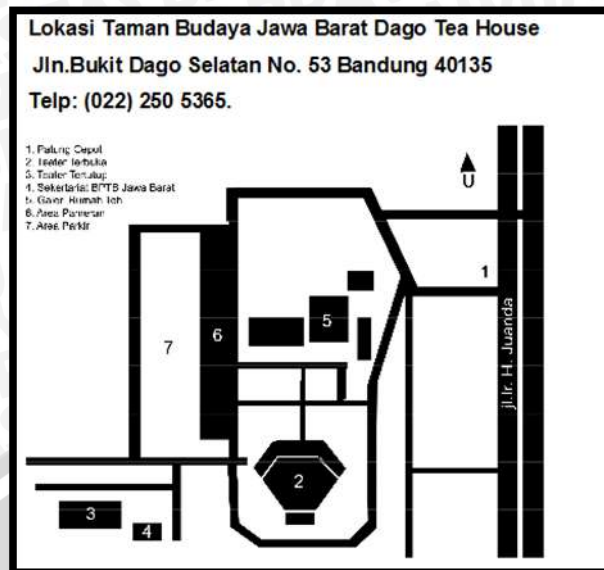
Pada taman wisata budaya Senaputra pola tatanan massa yang digunakan adalah pola cluster yaitu pola tatanan massa dengan mengelompokkan massa yang sejenis. Sedangkan pola sirkulasi yang digunakan yaitu pola sirkulasi radial yaitu berpusat dari sebuah area (plaza) yang kemudian menuju ke zona – zona yang telah ditentukan. Dalam pola ini pengunjung dapat menentukan ke zona mana akan menuju dari plaza yang berada di tengah tapak yang menghubungkan cluster pada masing – masing zona.

2.6 Tinjauan Komparasi Taman Budaya

2.6.1 Taman Budaya Dago Jawa Barat

Taman budaya Jawa Barat merupakan salah satu strategi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan provinsi Jawa Barat untuk mengkaji, mengembangkan dan mempertahankan seni budaya Jawa Barat. Taman budaya ini dikelola oleh Balai Pengelolaan Taman Budaya. Taman Budaya ini merupakan wadah yang memfasilitasi kreasi-kreasi kesenian Jawa Barat sesuai dengan salah satu misinya yakni menggalang berbagai sektor dan potensi secara bersama-sama untuk memfasilitasi kehidupan seni dan budaya.

Taman budaya ini didirikan dengan tujuan sebagai pusat kebudayaan Jawa Barat atau cagar budaya. Di tempat ini sering diadakan pertunjukkan di panggung pertunjukkan dan teater terbuka. Lalu juga terdapat galeri seni yang menampilkan berbagai seni tradisional Jawa Barat. Terdapat juga ruang *workshop* untuk berbagai kegiatan seni dan budaya. Setiap minggu di tempat ini selalu ada pertunjukkan dan pagelaran seni serta budaya.



Gambar 2.8: Peta Taman Budaya Jawa Barat

Sumber : <http://elib.unikom.ac.id>

Tanah bangunan seluas 4.021,00 m²

Tanah parkir seluas 2.567,00 m²

Tanah kebun/taman seluas 12.208,25 m²

Tanah jalan 659,50 m²

a. Jenis Fasilitas pada Taman Budaya Dago Jawa Barat

1. Gedung Teater Terbuka (Open air theater)

Gedung utama memiliki panggung dengan kapasitas tempat duduk yang mampu menampung hingga 1200 penonton. Untuk tempat duduk penonton terdiri atas dua buah tribun, yaitu tribun bawah dan tribun atas. Yang menarik adalah teater ini adalah teater terbuka, sehingga penonton juga dapat menikmati pemandangan keindahan kota Bandung. Tempat pertunjukan ini memiliki luas 1.500 m² dan memuat hingga 1.200 penonton dengan luas panggung atas 16 x 7 m dan luas panggung bawah 25 x 11,8 m. Konsep ruang pertunjukan terbuka (*open air*) dengan latar belakang panorama Kota Bandung, jika tidak ada pertunjukan di malam hari, pengunjung masih dapat menikmati panorama Kota Bandung dan sekitarnya, lengkap dengan hidangan yang tersedia di kafeteria Boga Kuring yang berada disekitar teater terbuka. Teater terbuka dilengkapi pula dengan ruang rias artis sebelah kiri dan kanan yang dilengkapi dengan 2 buah toilet, ruang tunggu pemain, ruang operator, toilet penonton sebanyak 8 buah, lampu penonton hogen 350 watt sebanyak 8 buah, serta sarana bermain anak.



Gambar 2.9 : Ruang teater terbuka Dago Tea House
Sumber : <http://www.westjavaculture.com/potensi.html>

Pada bagian depan ruangan bangunan Teater Terbuka terdapat fasilitas perpustakaan dan ruang dokumentasi "Taman Poestaka" yang dibuka untuk umum, didalamnya terdapat koleksi buku-buku seni budaya. Bagian ruangan lainnya digunakan untuk aktifitas ruang dokumentasi yang terbuka untuk umum.

2. Gedung Teater Tertutup

Gedung pertunjukan ini memiliki luas bangunan 1.491,25 m² terdiri dari beberapa fasilitas antara lain panggung pertunjukan dengan panggung berukuran 12mx15m dengan tinggi lantai panggung sampai 6 m, yang dilengkapi layar elektrik berupa layar kuning 1 buah, layar merah 1 buah, layar hitam 1 buah, layar putih 1 buah, serta layar border skrin 8 buah, yang dapat dinikmati dari semua titik pandang penonton. Ruang penonton yang berkapasitas 640 tempat duduk ditambah dengan *wing* kiri dan kanan, disertai dengan dukungan lighting system dan sound system berkekuatan listrik 82.500 watt dapat memberikan kemudahan pada setiap sajian pertunjukan.

Selain itu gedung ini dilengkapi pula dengan ruang rias artis yang disertai toilet ruang rias kiri dan kanan sebanyak 7 buah, cermin ruang rias kiri dan kanan 10 buah, meja rias kiri dan kanan 2 buah, dan kursi rias 25 buah, ruang tunggu artis berukuran 4x6 m sebanyak 2 buah, ruang perlengkapan artistik seluas 12 x 5 m terdapat di bagian belakang gedung, ruang operator seluas 8 x 4 m berada di lantai atas, 4 buah kamar kecil penonton, serta lobby teater yang berfungsi sebagai Ruang VIP seluas 49,52 m².

3. Galeri

Galeri "Roemah Teh" yang berada di komplek Teater Terbuka dengan ukuran 250 m² terdiri dari dua ruang pameran yaitu ruang pameran depan berukuran 24,6 x 5 m, serta ruang pameran belakang berukuran 8,2 x 9,7 m. Galeri ini selain digunakan untuk kebutuhan pameran, kadang dipergunakan untuk acara diskusi atau lomba dalam skala pengerahan massa relatif terbatas. Untuk mendukung kegiatan pameran tersedia 10 buah base, 9 buah panel serta dilengkapi lampu pameran yang memadai.

4. Sanggar Tari

Karena berfungsi sebagai Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat, maka di sini juga tersedia sanggar tari. Tempat ini digunakan sebagai pusat latihan tari Jawa Barat termasuk Jaipongan. Bangunan dengan luas 150 m², diperuntukkan sebagai tempat pengolahan/pelatihan seni (khususnya seni tari). Tempat ini merupakan fasilitas yang di miliki Balai Pengelolaan Taman Budaya yang dapat pula dijadikan sebagai pusat latihan dan sarana olah raga sederhana. Sarana ini dilengkapi dengan 4 buah kaca rias dinding besar, 24 buah lampu penerangan dan 2 buah Toilet.

b. Tatanan fasilitas pada Taman Budaya Dago Jawa Barat

Pola tatanan fasilitas pada taman budaya Dago Jawa Barat berdasarkan pengelompokan fungsi fasilitas dijelaskan pada tabel 2.1

Budaya	Wisata	Servis
<ul style="list-style-type: none"> - Galeri Seni - Sanggar Tari - Amphitheater terbuka - Amphitheater tertutup - Perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Cafeteria - Cinderamata 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Sekretariat - Area parkir - Mushola

2.6.2 Bali Art Center

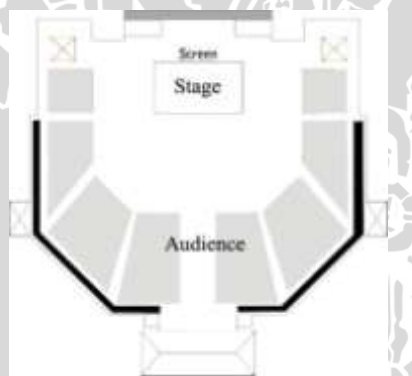
Art Center atau Taman Budaya adalah bangunan yang didirikan dengan tujuan untuk pementasan seni serta pengembangan seni Bali khususnya. Bali Art Center dikenal sebagai Taman Budaya Ardha Chandra terletak di Kecamatan Kesiman, Kota Denpasar. Bangunan ini dirancang oleh seorang arsitek tradisional Bali Ida Bagus Pugur, dibuka untuk umum pada tahun 1973. Arsitektur Taman Budaya adalah kompleks bangunan dengan ciri khas dari panggung terbuka yang besar. Selain panggung terbuka tradisional ada banyak bangunan dan gedung dibangun dalam arsitektur Bali dengan dekorasi terbaik. Bangunan ini terdiri dari dua jenis, satu jenis adalah untuk pameran permanen dan yang lainnya untuk pameran musiman, terutama selama Bali Art Festival pada bulan Juni setiap tahunnya.

Bentuk susunan kompleks bangunan yang ada di Art Centre Bali ini terdiri dari:

1. Komplek bangunan ramai meliputi: Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa, Gedung Pameran Mahudara, Gedung Kriya, Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan tempat ini merupakan aula tempat pameran seni Bali.
2. Komplek bangunan tenang meliputi: Perpustakaan Widya Kusuma, dimana ditempat ini tersimpan buku buku tentang sejarah Bali.
3. Komplek bangunan suci meliputi: Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepaosan.

1. Zona Bangunan Ramai

Zona bangunan ramai terdapat di sebelah selatan sungai. Komplek bangunan ramai meliputi pintu masuk, area parkir, Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa. Struktur terbesar pada kawasan ini adalah Amphitetaer Ardha Candra berbentuk bulan sabit raksasa tempat diadakannya berbagai pertunjukan. Teater ini dapat menampung hingga 6000 orang. Di sebelah barat Amphitheater Ardha Candra terdapat teater tertutup Ksirarnaw yang dapat berisi hingga 800 orang, yang terletak di lantai dua. Lantai pertama ditempati oleh kantor *art center*, kafetaria, dan beberapa juga digunakan untuk pameran berbagai kerajinan.



Gambar 2.10 Layout Amphiteater Ardha Candra
Sumber : Stmik Stikom Bali, 2010



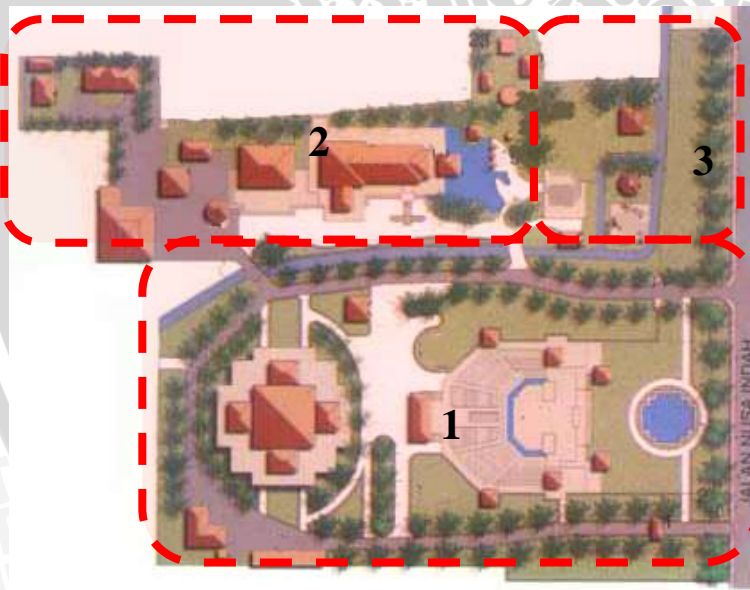
Gambar 2.11 Amphiteater Ardha Candra
Sumber : <http://bali2sides.blogspot.com/2010/11/bali-art-center.html>

2. Zona Bangunan Tenang

Zona bangunan semi tenang berada pada area utara sungai. Fasilitas yang terdapat pada zona semi tenang adalah Gedung Pameran Mahudara dengan luas bangunan 800 m² berfungsi sebagai tempat pameran tetap yang berupa koleksi karya seni para seniman yang telah berprestasi, Gedung Kriya Uccaihsrawa memiliki luas 300m² dan berfungsi sebagai tempat pameran yang bersifat tidak tetap. Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan merupakan aula tempat pameran seni Bali.

3. Zona Bangunan Suci

Zona Suci terdiri dari Gedung Perpustakaan Widya Kusuma yang terdiri dari dua lantai dengan luas 300 m² dan berfungsi sebagai tempat perpustakaan yang dibuka untuk umum, Pura Taman Beji, Ayodya Stage mempunyai luas 300 m² yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan - pertunjukan kesenian kecil seperti arja, tarian joged dan drama gong, Slonding Pavilion, Pepsaosan Amerta, dan Saraswati Pavilion.



Gambar 2.12 : Layout pembagian zona Bali art center

Keterangan :

1. Zona bangunan ramai
2. Zona bangunan tenang
3. Zona bangunan Suci

Tabel 2.2 Komparasi Fasilitas Taman Budaya

Aspek Kajian	Taman Budaya Dago Jawa Barat	Bali Art Center	Kesesuaian dengan Senaputra
Luas	4 hektar	14 hektar	-
Fasilitas	<p>e. Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Galeri Seni - Sanggar Tari - Amphitheater terbuka - Amphitheater tertutup <p>f. Wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cafeteria - Cinderamata <p>g. Servis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang Sekretariat - Area parkir - Mushola - Perpustakaan 	<p>1. Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Galeri Seni Permanen - Galeri Seni Temporer <p>2. Wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Amphitheater terbuka - Area Wisata - Toko Souvenir <p>3. Servis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toilet umum - Area parkir - Perpustakaan - Pura 	<p>i. Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sanggar Tari - Galeri Seni <p>ii. Wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Amphiteater - Area Wisata - Cafeteria <p>iii. Servis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mushola - Kantor pengelola - Area parkir - Toilet
Konsep Tatanan Masa	<p>Cluster berdasarkan fungsi bangunan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wisata 2. Budaya 3. Servis 	<p>Menggunakan konsep Pura Tri Mandala yaitu semakin ke dalam semakin sakral dengan tatanan massa cluster. Terdiri dari 3 zona yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. zona ramai 2. zona tenang 3. zona sakral. 	<p>Tatanan massa cluster yang berdasarkan fungsi bangunan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Wisata b. Budaya c. Servis

Kesimpulan dari hasil komparasi adalah

1. Jenis fasilitas yang terdapat pada taman budaya dan akan diterapkan pada taman wisata budaya Senaputra meliputi fasilitas budaya, wisata, dan servis.
2. Konsep tatanan masa yang akan digunakan yaitu cluster yang berdasarkan pada pengelompokan fungsi fasilitas.
3. Luasan bangunan pada taman budaya

2.7 Kerangka Teori

Tabel 2.3 Kerangka Teori

Acuan Teori	Teori yang digunakan	Kontribusi dalam riset
Taman Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Fasilitas pada taman budaya (Spillane dalam Irda (2013)) <ul style="list-style-type: none"> ➤ Fasilitas Utama ➤ Fasilitas Pendukung ➤ Fasilitas Penunjang 2. Komponen utama pada Taman wisata (Middleton dalam Prameswari (2014)) <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atraksi ➤ Fasilitas Kawasan ➤ Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Untuk mengetahui standar jenis fasilitas yang terdapat pada taman wisata ➤ Untuk mengetahui standar nama – nama fasilitas yang harus ada pada taman wisata
Redesain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahapan Redesain (Andini,2011) <ul style="list-style-type: none"> ➤ Identifikasi kondisi, potensi dan permasalahan saat ini ➤ Penyusunan skenario penataan dan redesign kawasan ➤ Perencanaan penataan fisik kawasan ➤ Penataan redesign kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Untuk menentukan tahapan dan langkah – langkah yang akan digunakan dalam meredesain taman wisata budaya Senaputra
Evaluasi Purna Huni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode (Wijayanti dalam Purwanto (2010)) <ul style="list-style-type: none"> ➤ Metode Indikatif ➤ Metode Investigatif ➤ Metode Diagnostic 2. Aspek EPH (Prabowo, 2009) <ul style="list-style-type: none"> ➤ Aspek Fungsional ➤ Aspek Teknis ➤ Aspek Perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Untuk mengetahui metode yang akan digunakan dalam mengevaluasi dan menentukan aspek evaluasi. ➤ Sebagai acuan dalam mengevaluasi taman wisata budaya Senaputra.
Komparasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman Budaya Dago Jawa Barat <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenis Fasilitas ➤ Konsep pengelompokan fungsi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagai perbandingan jenis fasilitas pada taman wisata budaya ➤ Sebagai acuan dalam konsep penataan faitas